



Agama dan Teologi Kristen di Era Post-Truth dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis

Jefrie Walean

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan, Palu

Correspondence: jefrywalean@gmail.com

Abstract: This paper wants to see the function of social criticism of religion, especially Christianity. This sociological criticism concerns the inconsistent terminology between the natural and the divine. The academic critique of the critics distinguishes between the uncorrelated nature of human naturalism and the universe. This study uses a qualitative-descriptive method which aims to describe social criticism of religions, especially Christianity. The function of criticism and sociological ideas in the posttruth and disruptive era aims to place religion in a spiritual and divine position because the clash of religion with sociology creates social phenomena. Sociological criticism of religions, especially Christianity, concludes that religion and Christian theology are a necessity so that the role and function of religion is to maintain and build the integrity of relations in society. So, religion must be on the relevant doctrinal rails. Christianity must display the uniqueness of the post-ruth and disruption era.

Keywords: Christianity; disruption era; post truth; religion; sociological criticism; theology

Abstrak: Tulisan ini hendak melihat fungsi kritik sosial terhadap agama khususnya agama kristen. Kritik sosiologis ini menyangkut terminologi yang tidak sinkron antara hal natural dengan aspek ilahi. Kritik akademis dari para kritikus membedakan sifat naturalisme manusia dan alam semesta yang tidak bisa dikorelasikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kritik sosial kepada agama-agama khususnya agama kristen. Fungsi kritik dan ide-ide sosiologis di era posttruth dan disrupsi bertujuan agar agama menempatkan pada posisi spiritual dan ilahi karena benturan agama dengan sosiologis menimbulkan fenomena sosial. Kritik sosiologis kepada agama-agama khususnya kristen menyimpulkan bahwa agama dan teologi kristen merupakan keniscayaan sehingga peran dan fungsi agama untuk menjaga dan membangun keutuhan relasi-relasi dalam masyarakat. Jadi agama harus berada pada rel doktrin yang relevan. Khususnya agama kristen harus menampilkan keunikan di era post-truth dan disrupsi.

Kata Kunci: agama; era disrupsi; kritik sosiologis; Kristen; teologi; post truth

PENDAHULUAN

Banyak kegaduhan terkait penafsiran teologis dalam ajaran agama sehingga berakibat perdebatan yang belum berakhir. Dalam pusaran problematika tersebut, publik disuruh memilih manakah teori agama yang dianggap paling benar. Namun di sisi, ada himbauan untuk memegang kepercayaan agama yang dianut dengan filosofi “claim of truth” tanpa mempermasalahkan dogma agama lain. Kritik tajam terhadap narasi-narasi spiritual agamawan yang tidak sesuai kaidah natural membuat publik terfragmentasi dengan asumsi negatif. Pada akhirnya kesan yang dibangun ialah prasangka bahwa agama hanyalah bualan dan isapan jempol sejumlah oknum yang menjual doktrin dan dogma diruang publik. Memasuki era globalisasi memunculkan ide-ide milenial yang akrab dengan istilah *post truth* (pascakebenaran) menjadi objek perbincangan pada tahun 2016. Pada era *post-truth* ini konsep bernalar tidak harus benar benar, yang penting bisa memuaskan apa yang diyakini. Fakta objektif nomor dua, yang nomor satu adalah apa yang diyakini (subjek).

Post truth melahirkan *hoax* yang berupaya memuaskan hal-hal yang diyakini oleh masyarakat tertentu walaupun informasi itu belum tentu benar dan valid. Post truth lebih mengedepankan keyakinan pribadi daripada logika dan fakta. Ide dan gagasan post-truth berkembang sangat cepat di masyarakat yang mengalami kecewaan serta ketidakpuasan terhadap suguhan politik. Oxford mendefinisikan *post-truth* tidak berpengaruh berpengaruh dalam pembentukan opini masyarakat dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal¹ Kamus Oxford menuliskan bahwa *post-truth* ialah pengaburan publik terhadap fakta objektif yang terlihat dalam fenomena sosilogis² Dalam uji dogmatis zaman milenial ini, fenomena disrupsi dan post truth menyampaikan narasi-narasi eksotik dan bercerita pengalaman kehidupan personal si pembicara atau pengkhotbah. Menurut Haryatmoko “post-truth merelatifkan sebuah kebenaran yang berdasarkan objektivitas data. Menurut post-truth, dramatisasi pesan jauh lebih penting daripada isi pesan itu sendiri. Dalam post-truth, narasi *hoax* lebih utama daripada data dan fakta. Itu sebabnya diperlukan fact-checking atau pemeriksaan terhadap suatu fakta³ Pada intinya bahwa berita *hoax* adalah produk dari post truth. Fenomena pengagungan perilaku-perilaku supranatural lebih disukai di kalangan jemaat di zaman post truth dan era disrupsi.

Post truth memasuki era disrupsi yang diakibatkan oleh industrialisasi yang tidak berjalan seperti biasanya. Hal itu karena muncul kompetitor-kompetitor yang lebih efektif serta efisien sehingga mengubah peta bisnis⁴ Teori disruption pertama kali dikenalkan oleh Christensen. Disruption menggantikan “pasar lama” industri dan teknologi untuk menghasilkan kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan creative⁵ Era disrupsi menghasilkan inovasi-inovasi yang masuk ke dalam pasar sehingga menciptakan efek yang kuat untuk mengubah struktur pasar yang sudah ada sebelumnya⁶ Era disrupsi diartikan sebagai era kekacauan dan ketercerabutan dari akaryadari kenyataan lama ke kenyataan baru, yaitu perpindahan kenyataan fisik, geografis, ke kenyataan dunia maya, mulai dari komunikasi, informasi, permainan, dan pemetaan⁷ Fenomena ini menegaskan bahwa jemaat kalangan milenial terkesan “tidak respon” terkait berita teologis yang dianggap mumet.⁸ Sebagian kalangan lebih interest terkait berita sensasional yang dibalut rohani semacam kesaksian daripada pembicaraan doktrin kristen. Di era disrupsi dan post-truth pembicaraan teologi agama-agama berada dalam perbincangan juga diperdebatkan. Fenomena keduanya menimbulkan friksi teologis dikalangan masyarakat untuk diterima selanjutnya digunakan untuk membela doktrin yang dianut.

¹ Zahratul Umniyyah, ‘Perilaku Berbahasa Masyarakat Pada Era Disrupsi’, In *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama Fib Universitas Jember*, Ed. By L. Dyah Purwita Wardani Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Umniyyah (Jember, 2020), Pp. 31–41.

² Okky Ardiansyah, ‘Ilustrasi Post-Truth’, *Pikiran Rakyat*. Post Truth Adalah Era Di Mana Kebohongan Dapat Menyamar Menjadi Kebenaran kresnoadi, ‘Postruth’, *Www.Ruangguru.Com/Blog/Post-Truth*.

³ Haryatmoko, ‘Fakta-Sebagai-Upaya-Melawan-Post-Truth Pemeriksaan Fakta Sebagai Upaya Melawan Post-Truth’, *Jurnal Perempuan.org/warta-Feminis*.

⁴ Kompas.com, ‘Tips-Tips Agar Siap Menghadapi Era Disrupsi’, [Htpps://biz.kompas.com](https://biz.kompas.com), 2020.

⁵ Agung Kuswanto, ‘Gagasan/guru-Menyambut-Era-Disruption.’, *Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*) [Htpps://unnes.ac.id](https://unnes.ac.id).

⁶ Salsabela Liani, ‘Mengenal Era Disrupsi (Disruption Era Dan Strategi Menghadapinya)’, *Sep 24, 2018* [Htpps://www.ruangkerja.id](https://www.ruangkerja.id), 2018.

⁷ Bambang Wibisono, ‘Perilaku Berbahasa Masyarakat Pada Era Disrupsi’, In *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Universitas Jember*, ed. by L. Dyah Purwita Wardani Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Umniyyah, 2020, pp. 31–41.

⁸ Istilah Dalam Bahasa Jawa Yang Berarti Pusing, Kacau

Opini-opini teologis dapat diakses secara cepat melalui media-media sekalipun berpotensi terjadi “pembohongan publik”. Informasi media sosial pasca merebaknya virus covid 19 memunculkan fenomena teolog mencari panggung untuk mencari popularitas dan mempertahankan konstruksi kemurnian doktrin. Jika diajukan sebuah pertanyaan, agama mana dan gereja mana yang paling terpukul dengan Covid-19? Jawaban sementara yaitu gereja yang selama ini mendewakan praktik-praktik supranatural. Apa yang selama ini diagung-agungkan ternyata tidak berdaya berhadapan dengan covid-19. Dampak psikologis, ekonomi, terhadap penderitaan umat akibat pandemi ini dipandang ambigu. Lalu apa yang dilakukan untuk menyelamatkan situasi tersebut? Munculah narasi-narasi peperangan Roh terhadap covid-19 sudah dimenangkan oleh hamba-Nya yang telah dipilih-Nya. Para "teolog besar" saling mempertontonkan fanatisme teologisnya dengan berusaha memberikan jawaban, menyerang dan melabel sekalipun tidak ada hubungannya dengan pandemi Covid-19 ini. Pada akhirnya potensi membuat sekat bahkan saling menjauhkan dari semangat oikumenikal serta relasi dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat post-modern melahirkan post truth. Fenomena post truth menjadi sebuah gejala negatif dari modernism selanjutnya diibaratkan sebuah wabah sosial yang menjangkiti elemen masyarakat.⁹ Istilah post truth secara etimologi yaitu *post* artinya *after* (setelah) dalam kata postmortem yang berarti review off an after is has happened dan truth artinya quality or state of being true¹⁰

Tujuan dari narasi post truth untuk mempertahankan keyakinan seseorang akan sesuatu yang pada akhirnya dapat mempertahankan loyalitasnya. Gaya hidup (*lifestyle*) kita ditentukan oleh nilai-nilai hidup (*life values*) kita (apa yang berharga bagi kita) dan nilai-nilai hidup ditentukan oleh falsafah hidup (*worldview*). *Post truth* dapat dikatakan sebagai “hilangnya standart objektif”¹¹ Masyarakat dunia saat ini telah memasuki era post truth di mana pendapat masyarakat tidak lagi dibentuk oleh fakta dan rasio, melainkan oleh sentimen dan kepercayaan”¹² Post truth dan disrupsi berbanding lurus dengan filsafat yang memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh (*seeing life as a whole*). Era disrupsi menganggap bahwa apa yang dimilikinya adalah hasil usaha/kerja kerasnya sendiri. Ini contoh pandangan sekuler. Perspektif narasi post truth percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan termasuk rejeki kita pun sudah diatur olehNya. Orang Kristen yang menganut pandangan sekuler merasa bahwa dia adalah pemilik semua dalam hidupnya. Sekelompok teolog mempersoalkan apa yang diajarkan oleh hamba Tuhan bahkan sampai kepada pelabelan 'sesat' atau 'palsu'. Komentar pro dan kontra muncul dalam khasanah perteologian di jagad dunia maya. Teologi kehilangan kesakralannya dan meruncingkan "angle" (sudut pandang) menjadi hanya sebagai opini saja.

Teologi agama mendapatkan pertanyaan publik yaitu apa inti seseorang beragama? Pertanyaan manusia yang beragama didasarkan pada kodrat Ilahi yang disebut “dimensi religius”. Pada akhirnya manusia akan mengalihkan perasaan, tindakan, perilaku, keinginan, penghakiman kepada “Tuhan”. Ketika merasakan sesuatu terhadap dirinya, maka secara otomatis dia merasakan bersalah dan melegitimasi serta mengekspresikan melalui tindakan dan perilaku. Sebagai manusia religious, perbuatan dan perilaku selalu dihubungkan dengan keyakinan benar atau tidak benar, salah atau tidak salah, boleh atau tidak boleh. Agama

⁹ Nuhdi Futuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, ‘Dampak Post-Truth Di Media Sosial’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.3 (2020), 36.

¹⁰ Ulya, ‘Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial’, *Fikrah Iainkudus*, 6.2 (2018), 286–87.

¹¹ Wikipedia, ‘Postruth’, *Wikipedia.Org*, 2016.

¹² Firman Imaduddin, ‘Kebohongan Posttruth’, *Www.Remotivi.Or.Id*, 2020, P. 34.

dianggap sebagai sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transendental.¹³ Inti orang beragama adalah mengaktualisasikan pikiran, perasaan dan perbuatan terhadap hal yang berada di luar pengalaman empiris. Inisiatif untuk beragama merupakan destinasi tingkah laku seseorang maupun kelompok telah menjadikan agama sebagai “jawaban” atas persoalan-persoalan keduniawian yang empiris. Kolaborasi perasaan, tindakan, pengalaman pribadi maupun kelompok untuk membuktikan bahwa Tuhan yang transenden seolah dapat dipahami secara empiris.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi literatur karena berorientasi pada penjelasan serta menyelidiki sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas¹⁴ Untuk menarasikan variable dalam judul ini maka penulis mendeskripsikan berdasarkan data yang telah ada terhadap suatu topik yang dibahas. Adapun tahap penelitian ini sebagai berikut pertama, penulis menjelaskan problematika, kedua penulis menarasikan perspektif teologi agama dengan sosiologis, ketiga, penulis menarasikan teologi kristen. Selanjutnya pengumpulan data riil jurnal, buku, dan referensi yang relevan selanjutnya dianalisis. Pada akhirnya penulis menarik kesimpulan yaitu penalaran induktif berdasarkan data deskriptif yang diperoleh.

HASIL PEMBAHASAN

Frame agama

Sebagai manusia yang religius maka sifat religiusnya memberi atribut agama namun batasan definisi itu memerlukan pemahaman yang komprehensif. Kritikus Karl Marx memandang bahwa agama adalah vitamin bagi masyarakat tertindas. Marx menilai bahwa hanya menjadi candu bagi masyarakat. Agama dapat menjadi salah satu factor yang “menenangkan” jiwa dalam hidup manusia. Relasi dengan Allah terjaga dan terpelihara secara harmoni. Pada era post truth dan disrupsi, agama mengalami kemerosotan, namun kesadaran religius menunjukkan peningkatan. Kesadaran manusia terkait kodrat Ilahi mendorong manusia untuk kagum, takjub, rendah hati sehingga manusia menyadari pentingnya sebuah ibadah kepada Tuhan. Harsojo menulis “Percaya adanya dogma yaitu fase ideasional seperti yang diekspresikan dalam mitos dan teologi” yang menjelaskan cerita suci dimasa lalu¹⁵ David Bosch menulis bahwa selama berabad-abad kata “agama” di pergunakan dalam pengertian “ketekunan” (devouthess) atau “kesalahan”. Pada abad pertengahan agama-agama non-Kristen tidak pernah diacu sebagai “agama-agama”. Namun pada abad ke-17, “agama” kemudian berarti sebagai “suatu sistim keyakinan dan praktik”. Keunggulannya atas agama-agama lain, bersifat relatif”.¹⁶

Collins menulis “antropomorfisme sebagai gambaran sifat-sifat Allah yang ada pada manusia misalnya wajah, tangan, rambut, serta hal yang berkaitan dengan perasaan gembira, sedih, marah”.¹⁷ Dalam praktiknya, agama selalu merupakan fenomena sosial, walaupun hubungan seseorang dengan Tuhan secara pribadi. Setiap manusia memiliki perasaan

¹³ Transcendental Adalah Suatu Konsep Yang Tidak Bisa Menjangkau Secara Empiris.

¹⁴ Stevri Indra dan Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia., 2016).

¹⁵ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Bina Pustaka, 1988).

¹⁶ Andreas Yewanggoe, *Iman, Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

¹⁷ Gerald Collins, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

keagamaan.¹⁸ Agama mengajarkan keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya. Agama bukan saja berhubungan manusia dengan Tuhan, tetapi hubungan manusia dengan manusia (sosial relationship). Asumsi yang ditafsirkan dalam agama menjadikan seseorang sangat reaktif dan bersikap fanatik serta merasa lebih kuat daripada golongan lain. Manusia bertindak sebagai “hakim” bagi yang sesama dan menjadi lawan (kompetitor) dalam persaingan. Istilah homo homini lupus” (manusia menjadi serigala bagi sesama yang dianggap musuh sehingga harus dihancurkan) Harjana menulis “semua agama pada dasarnya mempercayai, meyakini dan berpegang pada “Hal” yang sama, yaitu “Realita”, “Zat”, atau “sesuatu” yang paling tinggi”¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis bahwa agama berkaitan dengan sistim yang mengatur tata keimanan serta sistim peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Agama juga berkaitan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya”²⁰ Menurut Honig “agama primitive adalah agama manusia pada stadium pertama yang mengalami kemajuan melalui politeisme kepada monotheisme”²¹ Yewanggoe menulis “seorang biarawan Katolik dari Srilanka bernama Aloysius Pieres mengatakan bahwa “agama memang selalu mempunyai dua sifat ambivalen di dalam dirinya sendiri. Agama mempunyai sifat yang membebaskan dan sekaligus memperbudak. Kedua sifat ini tampil dalam wajah psikologis dan sosiologis. Di India hinduisme memainkan peranan dominan meskipun Buddhisme lahir di India. Pakistan salah satu Islam yang kuat. Di Jepang percampuran dengan agama lokal khususnya shintoisme, buddhisme seolah telah di “Jepangkan”. Di Filiphina pengaruh Buddhisme tidak menonjol. Di Korea shamanisme merupakan kekuatan yang kuat disamping Kong Hu Chu dan Taoisme.²² Dalam wajah psikologis yang memperbudak agama menjadi takhayul, ritualistis, dogmatis dan transendental, sementara dalam wajah sosiologi yang memperbudak, agama cenderung mengabsahkan status quo yang menindas”²³ Honig berpendapat “dalam perkembangannya ilmu pengetahuan yang lebih akhir menerangkan bahwa sifat-sifat primitif bukan hanya sesuatu yang ada dalam masa permulaan saja. Kemudian orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada orang primitive dan adanya sifat-sifat primitif pada orang-orang modern”.

Daniel Adams menulis “contoh yang paling jelas mengenai penghindaran hal-hal eksterm dan kecenderungan pada perpaduan terlihat adalah orang Cina menerima baik ajaran Kong Hu Tsu yang menekankan pada rasional dan Tao yang menekankan pada mistik”.²⁴ Kong Hu Tsu dan Tao mengajarkan suatu harmonisasi alam dan manusia untuk mengedepankan etika bekerja, mengolah alam, pemerintahan sebagai bagian dari hidup. Ida Glaser menulis “Immanuel Kant seorang filsuf yang membedakan agama historis dengan agama alami. Menurut Kant agama adalah apa yang kita lihat secara nyata dengan semua doktrin, tradisi, dan institusinya. Agama historis seringkali memiliki dampak buruk, menimbulkan tahayul, perang dan eksploitasi. Sedang-kan agama alami adalah akal budi dan Roh yang terletak dibalik semua hal irasional dalam agama hidtoris”.²⁵ Agama terkait dengan hal-

¹⁸ Perasaan Keagamaan : Jika Sakit Berdoa Kepada Tuhan, Dalam Permasalahan Ingin Didoakan Oleh Rohaniawan, Melakukan Perbuatan Jika Salah Disarankan Bertobat Dan Minta Pengampunan Tuhan

¹⁹ Harjana, *Asal Mula Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011).

²¹ Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²² Andreas Yewangoe.

²³ Andreas Yewangoe.

²⁴ Daniel J. Adams, *Teologi Kristen Gereja Reformasi Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁵ Ida Glaser, *Alkitab Dan Kepercayaan Lain* (Jakarta: Waskita Publishing, 2010).

hal yang transenden sehingga manusia religious mencari Tuhan yang transenden. Menurut David Bosch dalam dunia yang sama sekali antroposmorfis, tidak ada lagi tempat untuk Allah. Manusia mempunyai iman pada dirinya sendiri dan pada nalarnya. Allah yang kuat tidak lagi dibutuhkan untuk menyelamatkan mereka dari kelemahannya. Konsekuensi yang tidak terhindari adalah bahwa agama pelan-pelan akan berlalu.²⁶ Yewanggoe berpendapat bahwa Di India Hinduisme memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas percaya seorang avatara yakni penjelmaan Wisnu yang akan datang untuk menegakkan tatanan adil dan baru. Juga di Korea (maitreya Budha) dan di Indonesia (berbagai bentuk ratu adil) menemukan inspirasi untuk melepaskan diri dari penderitaan yang dapat ditemukan dalam cerita kuno. Sementara di Tiongkok masyarakat menaruh pengharapan mereka pada program partai komunis. Intinya bahwa sosial ekonomi ialah gambaran pengharapan agama di Asia.²⁷

Menurut Harsojo “pengetahuan tentang mitos memberikan incentive serta pembenaran terhadap pelaksanaan ritual dan etika moral dalam pelaksanaan yang benar dari tindakan yang suci.”²⁸ Dalam kehidupan religiusnya manusia berusaha menutupi realitas kehidupannya dengan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Namun menarik bahwa pandangan agama pada era post-truth dan disrupsi menjadi bias karena humanisme dan renaissance memberikan perspektif baru terhadap fenomena sosiologis dimasyarakat termasuk “pilihan” untuk beragama. Agama memberi klarifikasi apakah mitos-mitos selaras dengan ajaran kitab suci atau hanya bagian dari pengalaman masa lalu yang kebetulan. Fungsi klarifikasi agama untuk memelihara dan menolak mitos sangat dipengaruhi oleh dari mana perspektif seseorang memandangnya. Mestinya perpektif tentang mitos berhubungan dengan pikiran, perasaan manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Terkait mitos, Harsojo menulis “sistim mitos dari suku-suku bangsa berisi konsep kosmologi atau penjelasan yang lengkap mengenai alam semesta dan penjelasan proses penciptaan termasuk asal-usul manusia”²⁹ Leo Lefebure berpendapat “para sarjana Alkitab sering menggambarkan agama sebagai agama yang bersifat mitologis. Sebagai agama alam yang memuja siklus kesuburan dari tahun ke tahun. Perbedaan dramatis dengan pernyataan alkitabiah yang menolak pemujaan-pemujaan tersebut karena dianggap sebagai penyembahan berhala”³⁰ Dengan demikian bahwa perilaku seseorang di era modern sekarang ini masih saja dijumpai pemahaman mitos yang dianggap bagian dari agama. Sekalipun pandangan perihal koherensi agama dan mitos belum final, namun masih ada sekelompok masyarakat yang memaksakan kehendak untuk memperlakukan mitos dengan agama itu menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan

Agama dalam Siklus Sosiologis

Sosiologi mengkaji tentang fenomena masyarakat beserta dampak ekologis, etika, estetika, antropologis, yang ditimbulkan karena pergeseran nilai-nilai. Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Socius yang berarti kawan atau hidup bersama atau masyarakat dan logos yang berarti ilmu pengetahuan”.³¹ Secara terminologi, sosiologi mempelajari interaksi antar masyarakat dalam suatu komunitas yang saling beradaptasi sehingga menimbulkan nilai-nilai horizontal. Daldjoeni menulis bahwa sosiologi bukanlah ilmu pengetahuan yang ensiklopedis yang mampu memberikan gambaran tentang manusia

²⁶ David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

²⁷ Harsojo.

²⁸ Harsojo.

²⁹ Harsojo.

³⁰ Leo. D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

³¹ Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: Muhamadiyah Malang, 2005).

selengkapnya. Sosiologi memaparkan satu aspek saja dari manusia dan pandangan dunianya, tepatnya tindakan kemasyarakatan serta pola perilakunya yang berhubungan dengan itu.³² Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo menulis "Sosiologi mempelajari relasi sosial manusia dengan sesamanya yang menyangkut pergaulan hidup."³³

Studi sosiologi antropologi digunakan untuk penelitian pembangunan suatu kawasan yang meliputi pembangunan industri, pertambangan, perumahan, relokasi kependudukan karena bencana alam dan konflik horizontal. Rochman Natawidjaja berpendapat bahwa Interaksi sosial ialah proses imitasi atau meniru, sugesti atau mempengaruhi, identifikasi atau mempersamakan diri, dan koperasi atau kerjasama. Berlangsungnya interaksi sosial secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Pola interaksi sering terjadi dalam kegiatan kelompok termasuk kegiatan belajar-mengajar.³⁴ Marbun menulis bahwa "hubungan manusia yang tinggal dikota sudah renggang dan tidak homogen. Berbeda dengan hubungan manusia yang di desa yang biasanya pola masih sangat pribadi dan homogen. Relasi antar-masyarakat di kota telah mengarah rasional, egois, impersonal dan kurang intim."³⁵ Manusia yang tinggal diwilayah perkotaan cenderung "heterogen" karena sudah terjadi percampuran budaya, bahasa, kebiasaan yang menjadi satu (*mixed*) namun sangat berbeda jika di wilayah pedesaan masyarakat cenderung "homogen" karena belum secara nyata dipengaruhi oleh budaya, bahasa yang dari luar sehingga masyarakat tersebut masih dianggap "original".

Pada era post-truth dan dirupsi prinsip hidup rasional, egois, interpersonal adalah hidup yang tidak mau berurusan dengan orang lain dengan semboyan "saya jangan diganggu karena saya tidak merugikan anda" Relasi horizontal akan saling terintegrasi kepentingan-kepentingan karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan rasa dihargai, dicintai, dihormati, rasa aman. Ketika manusia tidak lagi merasakan atau mengalami kebutuhan psikologi sosial, maka akan rentan terjadinya konflik horizontal yang berakhir pada perbuatan kriminal atau dari kaca mata hukum sebagai tindak pidana. Menurut Daldjoenie bahwa tindakan kemasyarakatan manusia meliputi proses dan hubungan antar manusiawi serta kompleks sosial yang masuk dalam kompleks sosial itu seperti kelompok manusia tertutup (pasangan suami istri, rumah tangga, keluarga besar), kelompok yang besar (perusahaan, perkumpulan, sekolah), kolektiva abstrak (Negara, serikat Negara) massa yang akut (keributan) dan massa terpendam (klas sosial atau publik)³⁶ Kartini Kartono menulis bahwa dalam kelompok masyarakat terdapat tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan yang mengancam stabilitas local antara lain kesederhanaan, moralitas, perjuangan hak milik, solidaritas, hubungan dengan tetangga, disiplin kerja, kebaikan dan hukum formal.³⁷ Ketidaksesuaian sosiologis mengakibatkan patologi sosial yang membentuk komunitas yang saling mempengaruhi. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff menulis "kerapkali karya-karya sosiologi berkenaan dengan sebab-sebab dari suatu fenomena seperti sebab-sebab perang, kejahatan, perceraian. Sebab dari suatu fenomena merupakan suatu perubahan dari beberapa keadaan".³⁸

Indikasi perubahan strata sosial di masyarakat merupakan akibat dari fenomena sosiologis yang terjadi disekitar kita. Dampak dari perang mengakibatkan kemiskinan serta

³² Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota* (Bandung: Penerbit Alumni, 1982).

³³ Yayuk Yulianti Dan Mangku Poernomo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Lamppera, 2003).

³⁴ Rochman Natawidjaja, *Psikologi Umum Dan Sosial* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984).

³⁵ Marbun, *Kota Dan Masa Depan Prospek Dan Masalahnya* (Jakarta: Erlangga, 1979).

³⁶ Daldjoeni.

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Rajawali, 1988).

³⁸ Wiliiam F.Ogburn Dan Meyer F. Nimkoff, *A Hand Book Sociology*.

traumatis akibat kejahatan atau kriminalitas tinggi sehingga memunculkan rasa takut dan apatis kelompok lain sehingga menjaga jarak pertemanan, curiga. Akibat perceraian muncul kenakalan anak-anak karena broken home. Juga terbentuknya kelompok masyarakat lantas membuat kekuatan misalnya kelompok premanisme. Bahaya patologi sosial akibat perspektif baru yang ditawarkan post-truth dan disrupsi kepada masyarakat akhir-akhir ini, menegaskan kepada kita bahwa pentingnya kesadaran etis berbangsa dan beragama. Alexander Seran menulis bahwa “keadaan ini mendorong proses interaksi sosial kearah saling mencurigai karena tidak tersedia alasan-alasan rasional mengapa orang, kelompok orang atau golongan tertentu saja yang bebas dan memiliki peluang untuk mengakses sumber-sumber ekonomi, budaya, pendidikan dan kekuasaan.”³⁹ Hetty Siregar menulis idealnya sebuah keharmonian yaitu perempuan dan laki-laki dari semua usia menyatakan kepedulian dan kasih terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Suatu masyarakat dimana semua kita diterima, disayangi dan dihormati, saling mengasihi, tidak ada yang mendominasi. Tidak ada yang tersisih dan tersakiti.

Suatu masyarakat yang didasarkan pada kerendahan hati dan tanpa untuk menguasai.⁴⁰ Sosiologi dan konteks post truth dan disrupsi menegaskan bahwa potensi terjadi instabilitas atau ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidakmapanaan karena perlakuan-perlakuan diskriminasi. Penegak hukum yang seharusnya menyeret pelaku malahan terjerat hukum. Kondisi ini memberikan signal bahwa hukum bisa dibeli dan dijual untuk sebuah kepentingan. Menurut Nasikun bahwa “setiap struktur sosial, di dalam dirinya sendiri, yang pada gilirannya justru menjadi sumber bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial”⁴¹ Permadi menulis bahwa bangsa Jepang yang suka bekerja keras yang didasarkan kerja ialah bagian dari sosial budaya, agama Buddha Zen Atau Konfusian-isme. Juga pengalaman Jepang yang lama diperintah oleh golongan Militer sehingga membentuk bangsa yang bersemangat samurai. Terdapat falsafah Makoto yang bersumber pada tradisi/kebudayaan Jepang yaitu kesungguhan melaksanakan pekerjaan. Faktor dominan kebudayaan masih dipegang erat meskipun Jepang telah menjadi salah satu negara modern dengan teknologi yang maju.⁴² Perubahan struktur sosial antara lain bahasa, budaya, dapat memicu pemberontakan dan peperangan karena tidak adanya toleransi serta pengertian dari sesama masyarakat dalam merekatkan keharmonisan dengan tetangga, kampung sebelah.

Gejolak Sosial dan Kritik Sosial

Gejolak sosial memunculkan pendekatan-pendekatan metodologis seperti yang terjadi di Jerman sekitar tahun 1870-1880. Fransisco Budi Hardiman dalam buku kritik ideology menuliskan “pemikir Jerman Schomoler dan Merger memperdebatkan regulasi konsep ekonomi yang menuntut pekerja menurut metode eksakta atau metode historis. Metode deduktif, metode induktif, metode abstrak, metode empiris”.⁴³ Pendekatan metodologis di Jerman sekitar tahun tersebut dikenal dengan istilah “metodenstreit”. Gejolak sosial memunculkan kritik terhadap sistim sosial include dengan kebijakan-kebijakan public oleh otoritas pemerintah dan tokoh gereja. Imanuel Kant mempertanyakan conditions of possibility dan pengetahuan mengarahkan diri kepada rasio menjadi alat menyelidiki

³⁹ Alexander Seran, *Moral Politik Hukum* (Jakarta: Obor, 1999).

⁴⁰ Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

⁴¹ Nasikun, *Sistim Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

⁴² Permadi, *Peranan Agama-Agama Dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁴³ Fx. Budi Hardiman.

perkara metafisis".⁴⁴ Imanuel Kant menjadi kritikus yang menilai bahwa eksistensi manusia dalam berinteraksi sosial memiliki dampak dalam kehidupan natural sebagai manusia daripada ikut dalam perasaan beragama yang bersifat ilusi. Kritik Kant ini menjadi "pukulan" dalam gereja yang hanya bertumpu pada keyakinan iman tanpa memperhatikan aspek-aspek natural dalam diri manusia. Hegel mengkritik Epistology Kant. Rasio hendaknya ditempatkan di dalam rangka proses pembentukan diri. Rasio akan menjadi kritis jika ia menyadari asal-usul pembentukannya.⁴⁵ Hegel memandang bahwa pengetahuan hanya dapat berfungsi sebagai alat mencapai keinginan tertentu. Namun rasio harus berada seimbang dengan naluri keagamaan seseorang. Kritik Hegel ini menjadikan gereja harus memiliki upaya untuk memenuhi kebutuhan melalui usaha kerja nyata dan tidak stagnasi. Marxian mengkritik bahwa yang terjadi di dalam masyarakat dan sejarah adalah orang-orang yang bekerja dan alat kerja, para pekerja dan pengalaman kerja adalah kekuatan produksi. Relasi antar pekerja sebagai hubungan produktifitas. Produksi yang berkembang maka hubungan produksi juga berubah.⁴⁶ Karl Marx menjadi kritikus yang mengkritisi kebijakan-kebijakan tanpa usaha dan penyerahan kepentingan kepada otoritas. Bagi Marx masyarakat tidak boleh berada dalam ketamakan secara individu. Ide Marx bahwa kebutuhan manusia menjadi alasan mengapa negara harus hadir untuk mengkalkulasi secara seimbang sehingga semua masyarakat dapat menikmati kekayaan. Manusia disebut makhluk sosial. Interaksi manusia membawa perubahan sosiologis yang signifikan dalam tatanan di masyarakat apakah dikota, di desa, di hutan, pegunungan dan lain sebagainya. Masyarakat yang berlatar belakang multi bahasa, multi etnis, multi agama secara acak dan random menjadi satu bagian dalam komunitas manusia (homo) Tempat hunian manusia disebut bumi yang menjadi ruang yang tak terbatas dari segala interaksi.

Permasalahan dalam Agama

Permasalahan keagamaan merupakan isu yang relevan di abad ke 20. Polarisasi semakin meruncing akibat dogma agama yang dikembangkan. Agama-agama pada masa kini telah bangkit dan memberi andil dalam menentukan sikap eksklusifisme. Namun disisi lain telah muncul suatu gerakan yang ekstrin, dan secara eksklusif menentang agama yang lain. Fenomena semacam ini di beberapa negara, agama ditempatkan sebagai dasar ideologi. Contohnya Indonesia yang memiliki Pancasila, Iran, Irak, Turki, Arab Saudi yang kesemuanya memiliki dasar-dasar Islam. Dengan demikian pemikiran baru mengenai teologi agama ini mempunyai konsekuensi terhadap seluruh bangun teologi agama, antara lain antropologi, soteriologi, eklesiologi. Modernisme dan globalisasi membentuk manusia yang bercorak rasionalisme. Gagasan rasionalisme pada prinsipnya percaya bahwa alam semesta ini bekerja seperti apa yang dipikirkan otak manusia. Apabila manusia itu berpikir secara logis dan objektif, akhirnya manusia dapat memahami segala sesuatu dalam pengalamannya. Rasionalisme telah membuat pemisah antara iman dengan kenyataan hidup manusia sehingga rasionalisme menjauhkan diri dari konsep agama Kristen. Modernisme dapat dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktifitas, semua bidang kehidupan atau semua aspek masyarakat. Kansil menulis "sebagai makhluk sosial maka manusia dapat menghasilkan sistem berpikir, nilai, moral, norma, keyakinan. Namun dalam interaksi dengan sesama manusia terdapat sistem diatur untuk menghasilkan sebuah

⁴⁴ Fx. Budi Hardiman.

⁴⁵ Fx. Budi Hardiman.

⁴⁶ Fx. Budi Hardiman.

perkembangan antara lain sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi serta seni.⁴⁷

Sosiologi Agama dan Teologi Kristen

Teologi Kristen mengacu kepada apa yang dituliskan dalam Alkitab kemudian ditafsirkan dengan metode hermeneutika. Alkitab merupakan buku atau kitab yang dipakai oleh orang Kristen sebagai sumber ajaran. Akibat reformasi maka fiksi dogmatis tidak dapat dihindari khususnya di Eropa. Sikap yang menolak Alkitab sebagai otoritas merupakan aspek dari pengaruh filsafat terhadap teologi Kristen pada waktu itu. Asumsi filsafat telah mendasari kajian teologi. Thomas menulis bahwa "setiap teologi memiliki kadar antropologis yang inheren di dalamnya atau bisa ditimba darinya dan setiap antropologi didasarkan atas presuposisi teologis baik eksplisit maupun implisit. Teologi adalah artikulasi intelektual iman manusia kepada Allah atau terhadap struktur makna dan kesakralan yang dipandang sebagai tujuan akhir."⁴⁸ Robert Schreier menulis bahwa terdapat pluralisme yang lebih besar dalam pandangan dunia. Kerangka kerja intelektual yang terkenal dan telah membentuk teologi Kristen sepanjang hampir dua ribu tahun terakhir ini tiba-tiba berubah menjadi salah satu pandangan saja diantara banyak pandangan lainnya.

Masalah-masalah dan soal-soal penggembalaan dan teologi baru begitu banyak muncul dan jumlahnya amat membingungkan.⁴⁹ Pada prinsipnya setiap orang punya hak, bahkan dikatakan berkewajiban untuk menerima, membaca, menelaah, menafsir serta menerapkan amanat firman Allah yang ada dalam Alkitab. Pada segi khusus amanat ilahi yang tercantum dalam Alkitab tidak akan berubah, namun metode berteologi ikut berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Akibatnya maka munculah apa yang disebut teologi kontekstualisasi yang diuraikan oleh Tomatala adalah istilah digunakan dalam dunia pendidikan teologi pada akhir abad XX".⁵⁰ Kontekstualisasi merupakan pemahaman, pendirian yang memperhatikan aspek objektifitas (berita) dan subjektifitas (penerima). Tugas berteologi bukanlah tugas yang mutlak dilakukan oleh para sarjana teologi, namun setiap orang yang menyebut dirinya seorang Kristen, maka ia dapat ikut dalam berteologi. Ketika Kaisar Konstantin (280-227) menjadi kristen, orang kristen di beri tugas dan tanggungjawab untuk mengatur Negara sehingga memicu pertengkarannya Paus dan Kaisar terkait kuasa atas dunia. Relasi antara gereja dengan pemerintah Roma mengalami progresif ketika gereja diberikan kekuasaan dalam pemerintahan namun otoritas Kaisar berada di atas kekuasaan Paus. Sampai pada akhir abad ke 11 di Eropa perkembangan ilmu dan kebudayaan ada dalam tangan gereja dan kaum rohaniawan.

Mulai abad ke 12 ilmu pengetahuan menjadi profane. Perkembangan ini menghasilkan lembaga pendidikan di universitas merubah menjadi sekularisme. Sekularisme menjauhkan prinsip religious dan berusaha melebarkan "nisbi" antara religiusitas dengan ilmu pengetahuan. Sekularisme berupaya "meniadakan" prinsip-prinsip rohani dan menggantikan dengan pengetahuan empiris. Pada Intinya gereja berada pada posisi menawarkan rehabilitasi rohani dan menjadi pewarta kasih Kristus bagi semua orang. Sejarah gereja mencatat bahwa eksistensi gereja mengalami pergolakan yang dialami oleh golongan yang anti terhadap eksistensi agama lain. Ida Glaser berpendapat Immanuel Kant seorang filsuf yang membedakan agama historis dengan agama alami. Menurut Kant agama adalah apa

⁴⁷ Kansil, *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

⁴⁸ Douglas Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁴⁹ Robert Schreier, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

⁵⁰ Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1993).

yang kita lihat secara nyata dengan semua doktrin, tradisi, dan institusinya. Agama historis seringkali memiliki dampak buruk, menimbulkan tahayul, perang dan eksploitasi. Sedangkan agama alami adalah akal budi dan Roh yang terletak dibalik semua hal irasional dalam agama historis.⁵¹ Imbas dari meluasnya mempelajari ilmu teologi maka pemahaman teologi tidak lagi secara eksklusif namun menjadi ilmu yang dapat dipelajari secara terbuka oleh siapa saja. Teologi menjadi objek kajian ilmu pengetahuan sehingga pada satu titik gereja kehilangan wibawa religi. Dalam konteks Kristen, disebutkan hanya Allah yang transenden yang menyatakan diriNya. Allah Sang Pencipta disebut Bapa yang diajarkan dalam Doa Bapa Kami oleh Tuhan Yesus. Dalam uraian Pengakuan Iman Rasuli, Ia mempunyai tempat yang utama. Allah Penyelamat menyatakan hakikat-Nya sebagai kasih yang berkorban. Allah berinkarnasi menjadi manusia agar dapat menanggung hukuman dosa manusia. Konsep keselamatan yang dikerjakan-Nya pada hakikatnya membawa manusia kepada hubungan yang baru dengan Allah dan persekutuan yang benar dengan-Nya. Keselamatan bersifat komprehensif dan holistik. Moral Kristen mengajarkan bahwa sifat yang berhubungan dengan kebaikan. Pembelajaran agama kristen mengusung nilai-nilai Firman Tuhan sebagai landasan filosofi untuk tetap dalam status anugerah dalam Kristus Yesus (Rm. 8 :1). Sifat-sifat yang berhubungan dengan kebaikan, positif, bagaimana sifat atau perilaku kita sebagai pengikut Kristus memberikan contoh yang baik di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Agama berfungsi memajukan dan mempertahankan perilaku-perilaku moral pada setiap generasi sebagai "sense of identity". Namun manusia sebagai makhluk natural membutuhkan hubungan saling membutuhkan serta saling berketergantungan (simbiosis mutualisma). Keniscayaan agama yang dianut oleh manusia di era post truth membuktikan bahwa manusia butuh Tuhan sebagai refleksi kehidupan sehari-hari.

Kritik sosiologis terhadap agama yaitu mengarahkan agama pada nilai universalisme dalam mengubah tatanan hidup dalam masyarakat serta tidak mengusung primordialisme. Fungsi kritik dan ide-ide sosiologis di era post truth dan dirupsi bertujuan agar agama diposisikan dalam frame spiritual dan ilahi karena benturan agama dengan sosiologis menimbulkan fenomena sosial. Kritik sosiologisnya adalah agama harus berada pada rel doktrin yang bersifat pribadi atau personal tetapi tidak boleh meniscayakan hal-hal natura. Khususnya agama kristen harus menampilkan keunikan di era post truth. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti lainnya untuk meneliti pada konseptual agama yang ramah dengan publik agar tidak terjadi friksi di ruang publik.

REFERENSI

- Agung Kuswantoro, 'Gagasan/guru-Menyambut-Era-Disruption.', *Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang* (<https://unnes.ac.id>)
- Alexander Seran, *Moral Politik Hukum* (Jakarta: Obor, 1999)
- Andreas Yewanggoe, *Iman, Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Bambang Wibisono, 'PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI', in *E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWARTas Jember*, ed. by L. Dyah Purwita Wardani Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Umniyyah, 2020, pp. 31–41
- Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota* (Bandung: Penerbit Alumni, 1982)
- Daniel J. Adams, *Teologi Kristen Gereja Reformasi Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: as Muhamadiyah Malang, 2005)

⁵¹ Ida Glaser.

- David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011)
- Douglas Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- FIRMAN IMADUDDIN, 'Kebohongan PostTruth', *Www.remotivi.or.id*, 2020, p. 34
- Fransico Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Gerald Collins, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Harjana, *Asal Mula Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Bina Pustaka, 1988)
- Haryatmoko, 'Fakta-Sebagai-Upaya-Melawan-Post-Truth Pemeriksaan Fakta Sebagai Upaya Melawan Post-Truth', *Jurnal Perempuan.org/warta-Feminis*
- Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Ida Glaser, *Alkitab Dan Kepercayaan Lain* (Jakarta: Waskita Publishing, 2010)
- Kansil, *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Rajawali, 1988)
- Kompas.com, 'Tips-Tips Agar Siap Menghadapi Era Disrupsi', *Https://biz.kompas.com*, 2020
- Kresnoadi, 'Postruth', *Www.ruangguru.com/blog/post-Truth*.
- Leo. D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Lumintang, Stevri Indra dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia., 2016)
- Marbun, *Kota Dan Masa Depan Prospek Dan Masalahnya* (Jakarta: Erlangga, 1979)
- Nasikun, *Sistim Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Nuhdi Futuhal Arifin,A. Jauhar Fuad, 'Dampak Post-Truth Di Media Sosial', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.3 (2020), 36
- Okky Ardiansyah, 'Ilustrasi Post-Truth', *Pikiran Rakyat*
- Permad, *Peranan Agama-Agama Dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Robert Schereiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Rochman Natawidjaja, *Psikologi Umum Dan Sosial* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984)
- Salsabela Liani, 'Mengenal Era Disrupsi (Disruption Era Dan Strategi Menghadapinya)', *Sep 24, 2018 Https://www.ruangkerja.id*, 2018
- Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1993)
- Ulya, 'Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial', *FIKRAH Iainkudus*, 6.2 (2018), 286-87
- Wikipedia, 'POSTRUTH', *Wikipedia.org*, 2016
- Wiliam F.Ogburn Dan Meyer F. Nimkoff, *A Hand Book Sociology*
- Yayuk Yulianti Dan Mangku Poernomo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Lamppera, 2003)
- Zahratul Umniyyah, 'PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI', in *E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR Kerja Sama FIB Universitas Jember*, ed. by L. Dyah Purwita Wardani Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Umniyyah (Jember, 2020), pp. 31-41